

GAMBARAN CINTA DAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI PERTAMA YANG DIPOLIGAMI

Irma Maryani¹

Abstract

This study aims to discover the love and marital satisfaction with the first wife of polygamy. This research uses qualitative method with phenomenology approach. Subjects in this study were four people who were selected based techniques purposivitas with the characteristics of the subject, the woman who was the first wife of a polygamous husband. The data in this study were collected through participant observation and in-depth interviews.

The study showed different result of love and marital satisfaction of the four subjects depend on their experiences of loving relationship and marriage life. The first subject has empty love except commitment with husband. Husband's responsibilities, financial management, and support from family and friends make her satisfied with her marriage life. The second subject has fatuous love with less intimacy in her relationship with husband because of lack of communication, the subject barely can't express her feeling to husband but just accept what the husband has done to her. The third subject has companionate love with husband, they always keep in touch and taking care each other. Good communication with husband, children, and religions orientation make her satisfied with her marriage life. The fourth subject has empty love except commitment to the husband, but feel happy with her marriage after deciding to become more religious and improving communication with husband.

Kata Kunci: *polygamy, first wife, love, marital satisfaction*

Pendahuluan

Pernikahan adalah hubungan yang paling intim dari semua hubungan dekat, yang didalamnya terdapat komitmen dan keintiman dengan pasangan yang dicintainya. Dalam pandangan masyarakat, pernikahan sebagai institusi yang didalamnya terdapat tanggung jawab serta hak dan kewajiban yang disahkan dalam perjanjian sipil, dan hanya bisa diakhiri jika ada kesepakatan dari kedua belah pihak (Levenson dkk, 1993).

Menurut Muhyidin (dalam Yuliantini dkk, 2008) tujuan pernikahan yang diharapkan bagi seseorang yang menikah adalah agar terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan psikologis, yaitu salah satunya tercapainya ketenangan ruh dan diri.

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ima.b1128@gmail.com

namun usaha pemenuhan dari kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak selalu dapat terpenuhi, khususnya bagi perempuan. Mereka dihadapkan pada dua pilihan konsep pernikahan yang ada di Indonesia, monogami dan poligami. Umumnya perempuan berharap bahwa mereka akan dinikahi oleh laki-laki yang dapat mencintainya secara sepenuhnya, dan berharap bahwa suami tidak akan pernah menikah lagi dengan perempuan lain sehingga menghadirkan 'madu' dalam kehidupan rumah tangganya. Walaupun pada kenyataan harapan tersebut menjadi tidak terpenuhi, sehingga pada akhirnya istri dihadapkan dengan keputusan suaminya untuk menikah lagi atau berpoligami.

Untuk di Samarinda sendiri, khususnya pada tahun 2016, terdapat 13 pengajuan poligami di Pengadilan Agama Samarinda, namun hanya ada 6 perkara yang dikabulkan oleh Pengadilan Agama Samarinda. Berdasarkan wawancara bersama ketua bidang hukum di Pengadilan Agama Samarinda, Muhammad Rizal, SE., hakim memiliki pertimbangan sendiri dalam mengabulkan perizinan poligami. Salah satu contoh perkara ketika seorang suami mengajukan poligami, istri telah menyutujuinya, namun ditolak karena secara ekonomi dianggap tidak mampu untuk menafkahi dua orang istri. Menurut M. Rizal, S.E. Pengadilan Agama tidak menetapkan minimal kemampuan ekonomi seseorang yang akan mengajukan perkara poligami, namun rata-rata mereka yang dikabulkan perkaranya adalah yang memiliki penghasilan rata-rata tujuh juta rupiah per bulan. Selain itu, alasan suami yang ingin mengajukan poligami harus jelas dan istri pertama dan calon istri kedua harus menghadiri persidangan di pengadilan. Beratnya persyaratan poligami membuat para laki-laki yang ingin berpoligami namun tidak dapat memenuhi persyaratan poligami memilih untuk menikah dibawah tangan, di mana pernikahan tersebut tidak memiliki kekuatan hukum.

Poligami terjadi diberbagai kalangan, baik dari kalangan masyarakat biasa maupun pejabat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan artis di Indonesia. Tahun 2006, Aa Gym mengumumkan bahwa ia akan berpoligami. Aa Gym yang telah memiliki tujuh anak dengan istri pertamanya yaitu Teh Ninih, menikah lagi dengan Teh Rini seorang janda beranak tiga. Aa Gym beralih melakukan poligami karena ia terlalu cinta dengan istri pertamanya yaitu Teh Ninih, dan ingin menjalan sunnah Rasul. Saat itu publik menilai semua yang menjadi ceramah Aa Gym hanya 'manis di bibir saja' karena Aa Gym yang awalnya tidak menganjurkan poligami justru dilakukan oleh beliau. Tanpa mau membandingkan Teh Ninih, masyarakat berpendapat istri kedua Aa Gym yang disebut Teh Rini tampak lebih cantik, mengingat profesinya sebagai mantan model (Pernita, 2016).

Di depan media Teh Ninih tampak tegar. Saat diwawancarai, Teh Ninih mengaku ikhlas atas keputusan sang suami berpoligami. Namun sebuah fakta terungkap, rumah tangga Teh Ninih dan Aa Gym diterpa badai pada tahun 2008 silam. Akhirnya diketahui pada Desember 2010, Teh Ninih telah menggugat cerai Aa Gym di Pengadilan Agama dan dikabulkan secara resmi pada bulan Juni 2011. Namun pada tahun 2012 Aa Gym islah kembali dengan Teh Ninih. Aa Gym merasa bahwa Teh Ninih yang telah menemaninya berdakwah selama 25 tahun.

Sementara itu, Teh Ninih menyatakan bahwa dirinya islah kembali dengan Aa Gym karena ingin mencari ridha Allah SWT. Teh Ninih meyakini bahwa selalu ada kebaikan dan hikmah dibalik setiap peristiwa (Permita, 2016).

Meskipun Aa Gym mengatakan bahwa keputusannya berpoligami karena mencintai istrinya dan untuk berdakwah, namun keputusan Aa Gym tersebut diakui The Ninih membuatnya kecewa. Poligami tersebut memberikan dampak pada rumah tangga Aa Gym dan The Ninih menjadi tidak harmonis. Hal tersebut disebabkan perbedaan prinsip dalam berdakwah dan dalam mendidik anak. Semenjak itu Aa Gym dan The Ninih jarang terlihat tampil bersama (Detiknews, 2011).

Walaupun para istri yang dipoligami mengatakan bahwa dirinya ikhlas suaminya menikah lagi, namun sebagai fitrah manusia yang hanya ingin dicintai suami tanpa berbagi dengan perempuan lain hingga menyebabkan perasaan cemburu. Menurut Kartono (dalam Yuliantini dkk, 2008) hal ini disebabkan karena perasaan cintanya pada suami yang membuatnya sebenarnya tidak ingin dimadu atau dibagi cintanya dengan perempuan lain, kemudian merasa harga dirinya telah dilanggar oleh suami karena menikah lagi dengan perempuan lain.

Seorang istri yang telah memutuskan untuk menjalani kehidupan pernikahan poligami mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahan baru mereka di mana suami bukan lagi hanya miliknya sendiri melainkan milik istri dari suaminya yang lain. Mereka harus rela berbagi baik dari segi waktu, perhatian, nafkah, dan lainnya (Anggraini, 2015).

Seorang istri yang memutuskan untuk menjalani pernikahan poligami harus siap dengan segala resiko yang harus mereka hadapi ketika menjalani pernikahan poligami bahkan dampak dari poligami itu sendiri. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran cinta dan kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh istri pertama yang menjalani pernikahan poligami mengingat kejadian poligami juga menjadi pembicaraan hangat baik di kalangan masyarakat bahkan di media pemberitaan dan munculnya film atau pun sinetron yang bertemakan poligami.

Kerangka Dasar Teori

Poligami

Secara bahasa istilah poligami berasal dari bahasa Yunani. Poligami merupakan penggalan dari kata *poli* atau *polus* yang artinya banyak, dan kata *gamein* atau *gamos*, yang berarti kawin atau perkawinan, yang jika digabungkan berarti suatu perkawinan yang banyak, dan bisa jadi dalam arti yang tidak terbatas, atau poligami adalah pernikahan antara seorang laki-laki dengan lebih seorang wanita dalam waktu yang sama (Ridwan, 2010).

Dalam Islam, poligami mempunyai arti pernikahan yang lebih dari satu, dengan batasan yang umumnya suami hanya diperbolehkan memiliki maksimal empat istri. Ada dua ayat dalam Al-Qur'an yang menjadi dasar utama dalam membicarakan poligami, yaitu surah An-Nisa ayat 3 dan 129.

Keadilan yang diisyaratkan dalam poligami berdasarkan An-Nisa ayat 3 adalah keadilan material, sedangkan dalam An-Nisa' ayat 129 adalah keadilan *immaterial* atau rasa cinta (Azwarfajri, 2011). Mengacu pada pembahasan Surah An-Nisa ayat 129, Ar-Razi (dalam Yuliantini dkk, 2008) mengatakan bahwa sesungguhnya perlakuan yang sama (adil) terhadap semua istri tidak mungkin dilakukan. Oleh karena itu seseorang tidak diwajibkan dengan apa yang tidak mungkin dikerjakan olehnya, yaitu dalam masalah cinta dan seks. Hal ini menjadi salah satu sumber munculnya masalah dalam rumah tangga yang berpoligami, yaitu pemicu munculnya rasa cemburu seorang istri terhadap istri lainnya (Yuliantini, dkk, 2008).

Di Indonesia poligami diatur dalam UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, yang menyebutkan bahwa seorang suami diperbolehkan memiliki istri lebih dari satu jika istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri, istri memiliki cacat badan, atau istri tidak dapat memberikan keturunan. Untuk mengajukan perizinan poligami di pengadilan seorang suami harus mendapat izin berpoligami dari istri, dan dapat memastika bahwa ia dapat berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya dan dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Beratnya persyaratan poligami dari Pengadilan Agama membuat sebagian pelaku poligami memilih menikah secara siri.

Ada beberapa faktor penyebab poligami umumnya terjadi dalam kasus poligami di masyarakat antara lain karena istri tidak dapat memberikan keturunan; hadirnya orang ketiga atau perselingkuhan yang dilakukan suami hingga menyebabkan kehamilan; alasan ibadah dengan mengikuti sunnah Rasul; istri yang sakit sehingga tidak dapat melayani suami; dan karena dorongan biologis suami yang tidak dapat dipenuhi oleh istri.

Poligami yang terjadi dalam masyarakat memberikan dampak atau pengaruh di berbagai aspek, antara lain psikologis istri pertama, hubungan suami istri, hubungan interpersonal antar istri, anak-anak, dan hukum.

Cinta

Menurut Lee (dalam Sternberg, 1997), cinta adalah gabungan dari berbagai perasaan, hasrat, dan pikiran yang terjadi secara bersamaan sehingga menghasilkan perasaan global yang dinamakan cinta, Berscheid (dalam Santrok, 2002) mengemukakan bahwa cinta mengacu pada perilaku manusia yang luas dan kompleks. Sedangkan Ellen Rescheid (dalam Santrok, 2002) mengatakan bahwa cinta romantis adalah makna dari ketika seseorang sedang jatuh cinta.

Sternberg (1986) percaya bahwa cinta yang penuh perasaan sebenarnya terdiri atas tiga aspek atau komponen, yaitu *intimacy* (keintiman), *passion* (gairah), *commitment/decision* (komitmen).

- a. Keintiman, yaitu seluruh perasaan dalam suatu hubungan yang meningkatkan kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan dalam suatu hubungan percintaan. Keintiman meliputi keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai, merasa bahagia, saling perhatian, saling pengertian, saling berbagi,

saling memberikan dukungan emosional, saling terbuka dalam komunikasi, dan saling menghargai kehidupan masing-masing

- b. **Gairah**, yaitu elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang ingin dekat secara fisik. Gairah merupakan ekspresi dari keinginan dan kebutuhan seperti harga diri, pengasuhan, afiliasi, dominasi, kepatuhan, dan aktualisasi diri.
- c. **Komitmen**, yaitu kondisi di mana seseorang tetap bertahan dengan sesuatu atau seseorang, dimana bertahan sampai akhir merupakan tujuan semua orang. Komitmen tidak hanya sekedar menyetujui akan tetap bersama pasangan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, komitmen itu lebih kompleks. Komitmen itu mencurahkan perhatian, melakukan sesuatu untuk menjaga suatu hubungan agar tetap langgeng dan melindungi dari bahaya dan memperbaiki hubungan apabila sedang dalam masa kritis.

Kepuasan Pernikahan

Fowers dan Olson (1989) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri dalam mengevaluasi kehidupan pernikahannya yang berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu pernikahan, seperti rasa bahagia, puas, serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya ketika mempertimbangkan semua aspek kehidupan pernikahannya yang bersifat individual.

Fowers dan Olson (1989) mengemukakan ada sepuluh aspek dalam kepuasan pernikahan, yaitu:

- a. ***Personality issue***
persepsi individu mengenai pasangan mereka dalam menghargai perilaku-perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap masalah mengenai kepribadian masing-masing.
- b. ***Equalitarian Roles***
Perasaan dan sikap mengenai peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini fokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, seks, dan peran sebagai orang tua.
- c. ***Communication***
Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungan mereka sebagai suami istri. Aspek ini fokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif.
- d. ***Conflict Resolution***
Persepsi pasangan mengenai eksistensi dan penyelesaian terhadap konflik dalam hubungan mereka. Aspek ini fokus pada keterbukaan pasangan terhadap isu-isu pengenalan dan penyelesaian masalah serta strategi-strategi yang digunakan untuk menghentikan argumen, saling mendukung, dalam mengatasi masalah bersama-sama dan membangun kepercayaan satu sama lain.
- e. ***Financial Management***

Aspek ini fokus pada bagaimana pasangan mengelola keuangan mereka. Aspek ini mengukur pola bagaimana pasangan membelanjakan uang mereka dan perhatian mereka pada keputusan finansial.

f. *Leisure Activities*

Aspek ini mengenai pilihan kegiatan untuk menghabiskan waktu senggang. Aspek ini merefleksikan aktivitas sosial dan aktivitas personal, serta harapan dalam menghabiskan waktu senggang bersama.

g. *Sexual Relationship*

Aspek ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual mereka. Aspek ini menunjukkan sikap mengenai isu-isu seksual, perilaku seksual, dan kesetiaan. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak dicapai kesepakatan yang memuaskan.

h. *Children and Marriage*

Aspek ini mengenai perasaan dan sikap dalam pengasuhan dan membesarkan anak, termasuk keputusan dalam menetapkan disiplin, harapan, perencanaan masa depan anak, dan pengaruh anak dalam hubungan pasangan.

i. *Family and Friends*

Aspek ini menunjukkan perasaan dalam berhubungan anggota keluarga dan keluarga pasangan, teman-teman, serta menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

j. *Religions Orientation*

Aspek ini mengukur makna kepercayaan agama dan pengaruhnya dalam hubungan pernikahan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek pada penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak empat orang, yang mana subjek merupakan istri pertama yang dipoligami. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dari Creswell.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan pengalaman cinta dan kepuasan pernikahan poligami berdasarkan latar belakang terjadinya poligami dan penerimaan diri pada keempat subjek. Subjek pertama, yaitu EW telah menjalani poligami selama lima belas tahun. Latar belakang EW dipoligami adalah karena EW tidak bisa memberikan suaminya keturunan laki-laki. EW memang pernah sakit keras beberapa tahun sebelum poligami, dan suami mengatakan pada EW

bahwa EW tidak akan bisa memberikan keturunan lagi padanya. Atas persetujuan EW, suami dapat menikahi istri kedua secara sah di Kantor Urusan Agama (KUA). Berbeda dengan poligami yang kedua, suami beralasan menikah lagi untuk menghindari zina, walaupun itu tanpa sepengetahuan dan seijin EW.

Keputusan suami untuk menikah lagi memberikan dampak, khususnya untuk istri pertama. Pada dasarnya orang yang dipoligami akan merasa marah, sakit hati, sedih, timbul perasaan tidak berdaya, dan menjadi kurang percaya diri (Ginanjar, 2009; Subotnik & Harris, 2005). Hal tersebut juga dirasakan oleh EW ketika suami menikah lagi, EW merasa sakit hati dan tidak dihargai. Terlebih EW merasa tidak berdaya karena secara finansial EW sangat tergantung dengan suaminya karena EW tidak dapat bekerja.

EW menikah karena perjodohan orang tua. EW setuju untuk menikah karena ia takut pada orang tuanya sehingga pada saat menikah EW belum memiliki perasaan apa pun pada suaminya.

EW berasal dari kampung dan tidak pernah memiliki pengalaman secara emosional pada lawan jenis sebelum menikah. Sebagai istri, EW telah menjalankan tugasnya dengan baik dengan melayani dan patuh pada suami. Selama menikah EW tidak mengalami hal yang menyenangkan karena sosok suami yang tidak romantis. Suami yang berpoligami membuat EW pada awalnya ingin berpisah dengan suaminya. EW memutuskan untuk tidak bercerai dan memilih mempertahankan hubungan pernikahannya demi orang tuanya dan anak-anaknya. Gairah untuk bersama suami berkurang dengan hilangnya rasa cemburu dan ketidakperdulian saat suami menghabiskan waktu bersama istrinya yang lain. EW tidak membangun keakraban dengan suami karena baik EW mau pun suami tidak terbuka dalam komunikasi.

Levenson (1993) mengungkapkan kepuasan dalam pernikahan membuat hubungan pernikahan bertahan lama dan mengurangi resiko berakhirnya ikatan pernikahan (perceraian). Diantara aspek dalam kepuasan pernikahan yang paling dirasakan EW dapat membuatnya bahagia adalah sikap suami sebagai kepala rumah tangga, anak-anak, dan juga dukungan dari keluarga dan teman-teman. Sosok suami EW yang bertanggung jawab terhadap perannya sebagai suami yang tetap memberikan perhatian pada kebutuhan keluarga dan anak-anak, serta tidak pernah menggunakan kekerasan dalam penyelesaian konflik, membuat EW merasa kepuasan dalam pernikahannya. Anak-anak yang pengertian, serta dukungan dari keluarga dan teman-teman membuat EW menjadi lebih positif dalam menjalani pernikahan poligaminya.

Subjek kedua, yaitu SF telah menjalani poligami kurang lebih 19 tahun. SF terpaksa menerima suaminya yang menikah lagi karena suami SF menikah tanpa ijin atau tanpa sepengetahuan SF. Hal ini disebabkan karena suami SF berselingkuh dengan rekan kerjanya. Saat SF mengetahui hal tersebut, wanita selingkuhan suami yang saat itu telah menjadi istri kedua suaminya sudah dalam keadaan hamil. Sehingga SF tidak memiliki pilihan lain selain menerima pernikahan suaminya tersebut.

Hambrah (dalam Anggraini, 2016) menyebutkan bahwa dampak terburuk poligami terhadap hubungan suami istri adalah berkurangnya kepercayaan istri terhadap suami. Kurangnya rasa kepercayaan pada suami menyebabkan komunikasi antara SF dan suami menjadi tidak terbuka. SF tidak pernah menanyakan alasan suaminya menikahi wanita lain atau pun ingin tahu mengenai hubungan suami dengan istri kedua. Oleh karena itu selama 19 tahun menjalani poligami, hubungan SF dan istri kedua tidak dekat.

Alasan SF tidak meninggalkan suaminya karena SF masih mencintai suaminya. Individu dengan cinta yang matang merasa bertanggung jawab dengan pasangannya, bukan sekedar melakukan kewajiban, namun memberi secara tulus (dalam Friedman & Schustack, 2008). SF mampu mengenyampingkan perasaan kecewanya terhadap suami dan melayani suami seperti sebelum terjadi masalah poligami. SF tetap ingin bersama suami walaupun SF hanya menerima afeksi sepihak yang menyebabkan kurangnya keintiman antara SF dan suami. SF lebih memilih mengalah dan mengorbankan perasaannya untuk mempertahankan komitmen awal tujuannya menikah.

Walaupun mencintai suaminya, namun SF kurang merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Fowers dan Olson (1989) menyatakan bahwa kepuasan adalah perasaan bahagia, puas, dan mengalami pengalaman-pengalaman menyenangkan bersama pasangan. Namun berdasarkan pengalaman yang dirasakan SF, subjek kerap kali mengalah pada suami. SF harus menghadapi kepribadian suami yang mempunyai kecenderungan untuk berselingkuh. Lalu SF bekerja sendiri untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Komunikasi yang tidak terbuka akibat kebohongan yang sering dilakukan oleh suami membuat SF kurang percaya pada suami. Salah satu anak SF yang bercerai menjadi beban pikiran bagi SF. Dan kurangnya dukungan emosional dari orang terdekat karena SF yang memang tertutup pada keluarga dan teman-temannya mengenai masalahnya.

Subjek ketiga, yaitu TS yang telah menjalani kehidupan poligami selama 10 tahun. Suami berdiskusi dengan TS mengenai keinginannya untuk berpoligami dengan alasan ingin menjalankan sunnah Rasul. TS mendukung tujuan suaminya tersebut dengan mencari sendiri calon istri untuk suaminya dan mengurus semua administrasi perizinan poligami di Pengadilan Agama.

TS sendiri sadar resiko yang akan ia hadapi ketika menyetujui suaminya untuk menikah lagi. Termasuk ketika harus menahan sabar ketika istri kedua bersikap ingin memonopoli suami. Selain itu, TS yang memiliki latar pendidikan agama yang kuat telah mengetahui bagaimana poligami yang sesuai dengan syariat Islam.

Pada hubungan percintaan lama, individunya memiliki komponen *intimacy* yang tinggi, komponen *passion* yang cukup, dan komponen *commitment* yang tinggi (Sternberg, 1986). Dalam hal ini, baik TS dan suami tetap saling menunjukkan perhatian dan pengertian satu sama lain untuk menjaga kedekatan walaupun telah berpoligami. Usia yang matang dengan pengalaman membuat TS

dapat menepis perasaan cemburu dan emosi negatif lainnya saat suami bersama istri keduanya. TS lebih dapat memaklumi dan bersikap santai saat suami harus lebih lama bersama istri kedua. TS menjaga komitmen untuk menerima pernikahan poligami dengan mengikhhlaskan suaminya untuk berpoligami. Hal itu TS lakukan karena tidak ingin suaminya berdosa hanya karena ia tidak ikhlas dipoligami.

Komunikasi memegang peranan penting dalam menentukan kepuasan pernikahan, karena komunikasi menjembatani masing-masing pasangan sehingga mampu mengemukakan saling pengertian, perasaan nyaman, cinta, simpati, setia, dan sesuai dengan kebutuhannya (Duvall & Miller, 1985). Hal tersebut sangat disadari oleh TS dan juga suami. Poligami membuat waktu kebersamaan TS dengan suami menjadi berkurang dari sebelum dipoligami. Hubungan yang jauh dapat membuat kesalahpahaman. Oleh sebab itu TS dan suami sepakat untuk saling menjaga komunikasi yang terbuka untuk menghindari hubungan mereka dari konflik yang disebabkan kurangnya komunikasi.

Selain komunikasi, anak-anak dan orientasi agama menjadi aspek yang dominan dalam kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh TS. Penerapan ajaran agama Islam dalam menjalani kehidupan pernikahan juga berkontribusi dalam kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh TS. Walaupun memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi anak-anak, TS dan suami dapat berkolaborasi dengan baik dalam menanamkan nilai moral dan agama dalam membesarkan anak-anak mereka sehingga tumbuh menjadi anak-anak yang membanggakan bagi TS dan suaminya.

Subjek keempat, yaitu NL sudah lima tahun menjalani pernikahan poligami. Poligami terjadi karena perselingkuhan yang dilakukan oleh suami yang menyebabkan wanita selingkuhannya tersebut hamil. Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami NL telah dua kali ia lakukan dengan wanita yang sama dan NL mengetahui hal tersebut. Perselingkuhan terjadi di tempat kerja saat suami NL masih bekerja di perusahaan dengan jabatan yang tinggi.

Pada perselingkuhan pertama terjadi kehamilan dan suami NL memutuskan mengaborsinya. Saat perselingkuhan yang kedua, NL tidak tega wanita membiarkan wanita yang menjadi selingkuhan suaminya tersebut menggugurkan lagi kandungannya dan dengan berat hati mengizinkan suaminya bertanggung jawab dengan menikahi wanita selingkuhan suaminya tersebut.

Poligami yang terjadi karena pengkhianatan terhadap kesetiaan berdampak pada perasaan sakit hati, kemarahan yang luar biasa, depresi, kecemasan, perasaan tidak berdaya, dan kekecewaan yang amat mendalam (Ginanjari, 2009; Subotnik & Harris, 2005). Hal tersebut pula dirasakan oleh NL hingga membuatnya ingin berpisah dengan suaminya. NL juga telah kehilangan kepercayaan pada suami akibat rasa sakit hati karena telah dibohongi.

Pengkhianatan suami juga berdampak pada perasaan cinta NL terhadap suami. NL kehilangan gairah terhadap suaminya. Setelah menjalani poligami NL

tidak peduli jika suami lebih lama bersama istri kedua. NL tetap melayani suami namun hal tersebut dilakukan hanya untuk menjalankan kewajibannya sebagai istri.

Keputusan atau komitmen NL untuk tidak bercerai dengan suami dilakukan demi anak-anaknya, namun NL juga berusaha mengambil tindakan untuk memperbaiki hubungan pernikahannya dengan mengkoreksi dan memperbaiki dirinya sendiri dan mengajak suami untuk bekerja sama membangun kembali rumah tangganya.

Kepuasan pernikahan yang dirasakan NL terlihat cenderung pada aspek komunikasi, dukungan dari anak, keluarga, dan mertua, serta orientasi keagamaan. Kualitas komunikasi antara kedua pasangan merupakan hal penting karena kemampuan komunikasi mempengaruhi bagaimana pasangan mengatasi perbedaan dan masalah yang dihadapi dalam pernikahan (Atwater & Duffy, 2005). NL membuat kesepakatan dengan suami untuk memperbaiki kualitas komunikasi diantara mereka. NL menyadari bahwa salah satu penyebab terjadinya konflik dalam pernikahan mereka adalah karena kurang terbukanya komunikasi di antara mereka, khususnya suami terhadap NL. Dengan komunikasi yang terbuka dapat menghindarkan terjadinya konflik marital yang disebabkan karena kesalahan dalam komunikasi.

Hal lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah hubungan pasangan dengan mertua dan ipar. Hubungan yang baik dengan keluarga pasangan merupakan ciri pernikahan yang bahagia (Zastrow & Kirst-Ashman, 2001). Dukungan dan kebaikan yang ditunjukkan dari keluarga suami terutama mertua adalah salah satu yang menjadi pertimbangan NL untuk tidak bercerai dengan suami. Mertua tidak hanya telah memberikan dukungan emosional namun juga secara finansial bagi rumah tangga NL. Selain itu, anak juga berperan penting bagi. Dengan dukungan anak membuat NL lebih tegar dan positif dalam menjalani pernikahan poligami

Orientasi keagamaan berpengaruh besar dalam mengubah padangan NL mengenai poligami. NL memutuskan untuk berhijrah menjadi pribadi yang lebih religius setelah menjalani poligami yang kemudian diikuti oleh suami dan istri kedua. Religiusitas yang dimiliki oleh seseorang akan membuat orang tersebut menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama islam yang dianutnya ke dalam cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Kondisi inilah yang menyebabkan munculnya perasaan puas pada perkawinan mereka (Istiqomah, 2015).NL merasakan dampak yang positif setelah dirinya berhijrah dengan lebih merasakan ketenangan hidup dibanding sebelum dipoligami karena NL telah mengikhlaskan apa yang telah terjadi dalam kehidupan pernikahannya. Keputusan untuk berhijrah pula yang membuat NL memaafkan dan menjadi terbuka pada istri kedua yang dulunya menjadi orang ketiga dalam pernikahannya.

Kesimpulan

Gambaran mengenai cinta dan kepuasan pernikahan pada istri pertama yang dipoligami dapat disimpulkan dari keempat subjek yaitu sebagai berikut:

1. Setelah dipoligami, perasaan cinta EW terhadap suami berkurang bahkan EW tidak lagi merasa cemburu dan tidak peduli jika suami bersama istri-istrinya yang lain. Hal itu disebabkan karena EW merasa harga dirinya telah terluka dan sakit hati. EW tetap menjalankan tugasnya sebagai istri sebagai bentuk komitmen dari pernikahannya. Kepuasan pernikahan yang dirasakan EW ada pada peran suami yang tetap bertanggung jawab dalam memberi perhatian dan nafkah terhadapnya dan anak-anaknya. Ditambah lagi orang tua, mertua, saudara, dan teman-teman EW selalu mendukung dan mendorong EW untuk tetap bertahan menjalani pernikahan poligami.
2. Walaupun merasakan sakit hati karena dikhianati oleh suaminya, perasaan cinta SF pada suami tidak berubah. SF tetap memberikan perhatian dan melayani suaminya seperti biasanya. SF bersikap seolah-olah tidak terjadi masalah diantara mereka. Hal itu ia lakukan karena ia begitu menyayangi dan mencintai suaminya dan SF tidak ingin suaminya pergi meninggalkannya. SF tidak pernah bertanya lebih lanjut mengenai hubungan suami dengan wanita selingkuhan yang telah menjadi madunya tersebut untuk menghindari pernyataan yang dapat membuat hatinya lebih sakit. Hal itu menyebabkan komunikasi SF dan suami menjadi tidak terbuka walaupun tujuannya untuk menghindari konflik. Selain itu SF juga telah kehilangan kepercayaan pada suaminya. SF bahkan mencari nafkah sendiri untuk memnuhi kebutuhan rumah tangganya. Kekhawatiran akan ditinggalkan oleh suami membuat SF lebih banyak memendam perasaannya dan mengalah pada suami. Oleh karena itu SF menjadi kurang merasakan kepuasan dalam pernikahannya.
3. Walaupun mengaku telah ikhlas, TS tetap merasakan cemburu saat suaminya menikahi wanita pilihannya tersebut. Meskipun awalnya TS menikah dengan suaminya karena dijodohkan, namun TS merasakan cinta terhadap suami selama pernikahan. Bahkan setelah berpoligami, TS tetap merasakan cinta pada suami dan selalu memberikan perhatian pada suami. Komunikasi yang terbuka dan saling bertukar pikiran membuat TS tetap merasa dekat dengan suaminya meskipun waktunya bersama suami harus terbagi dengan istri kedua. TS tetap merasakan kepuasan dalam pernikahannya karena suami tetap memberikan perhatian padanya dan anak-anaknya. TS merasa bahagia karena ia dan suami dapat menerapkan syariat Islam dalam hubungan pernikahan dan dalam mendidik anak-anak mereka.
4. Akibat sakit hati karena dua kali dikhianati oleh suaminya, NL menjadi tidak percaya lagi pada suami dan perasaan cinta terhadap suami telah berkurang. NL tidak lagi merasa cemburu dan cenderung tidak peduli jika suami lebih lama bersama istri kedua. Namun NL merasa kehidupannya lebih tenang setelah berpoligami karena komunikasi NL dan suaminya menjadi lebih terbuka. NL merasa puas dalam pernikahannya setelah suaminya hijrah dan lebih bertanggung jawab sebagai imam dalam keluarga. Belajar agama

membuat NL telah ikhlas dipoligami dan akan merelakan suami jika suaminya ingin menambah istri lagi. NL juga memaafkan istri kedua yang awalnya menjadi orang ketiga dalam pernikahannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan pengamatan dilapangan, peneliti menyarankan agar mempertahankan semangat mereka saat ini yang masih bertahan dengan pernikahannya. Walaupun dipoligami, baiknya para istri pertama tetap memiliki pikiran yang positif dan mempercayai bahwa mereka akan mendapatkan amal ibadah karena pernikahan sendiri dalam Islam juga merupakan ibadah. Menciptakan komunikasi yang terbuka bersama pasangan juga sangat penting untuk menghindari konflik dan prasangka. Ketika pasangan saling terbuka mengenai perasaannya, maka mereka dapat mencari solusi untuk memperbaiki hubungan agar lebih harmonis. Hubungan pernikahan yang harmonis juga dapat menjadi contoh yang baik bagi anak ketika anak-anak telah dewasa dan menikah.

2. Bagi Suami

Bagi para suami yang berniat untuk berpoligami, sangat penting untuk berfikir lebih matang sebelum memutuskan untuk berpoligami. Walaupun tidak salah berpoligami tanpa ijin istri, namun sangat penting untuk bersikap jujur pada istri. Suami dapat mengetahui reaksi istri terhadap poligami dengan mengajak istri berdiskusi dengan istri mengenai pendapatnya tentang poligami. Ada baiknya memberikan pemahaman mengenai poligami yang benar pada istri agar pandangan istri terhadap poligami berubah dan dapat menerima poligami. perlahan-lahan yakinkan istri bahwa suami mampu berbuat adil dan tetap bertanggung jawab setelah berpoligami. Dan jika telah berpoligami, tetap perhatikan kebutuhan istri, baik kebutuhan ekonomi dan kebutuhan psikologis istri. Bagaimana pun istri adalah orang pertama yang menemani suami berjuang dalam kesulitan, dan orang menerima suami dalam keadaan apa pun.

3. Bagi keluarga

Ketika salah satu keluarga sedang mengalami masalah dan merasa putus asa, keluarga adalah orang paling dekat yang dapat menemani, membantu dan memberikan semangat bagi mereka yang sedang kesulitan. Memberikan masukan yang positif ketika berbagi pemikiran akan sangat berpengaruh bagi istri yang dipoligami untuk menunjukkan bahwa masih ada harapan bagi mereka. Penting bagi keluarga memberikan pertimbangan-pertimbangan yang rasional ketika seorang istri pertama ingin membuat keputusan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Tema poligami memang menarik untuk diteliti. Poligami sering terjadi dalam masyarakat Indonesia namun masih tabu untuk dibicarakan. Banyak istri atau pun pelaku poligami yang menyembunyikan kenyataan dan menganggap poligami adalah musibah. Saat ini banyak aktivis poligami yang menyuarakan poligami dari orang biasa, artis, hingga tokoh politik dan agama. Namun banyak pula yang menentang poligami dan menganggap bahwa poligami merusak sebagai pengkhianatan dan penindasan terhadap perempuan. Poligami menjadi menarik diteiti ketika banyak perempuan yang menentang, namun tidak sedikit perempuan yang mendukung dan rela dipoligami. Peneliti dapat menggali informasi lebih dalam dan memperkecil kesalahan dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Anggraini, H. (2015). Meaning Of Adjustmen For Wife With Husband's Have Poligamy. STKIP AL Islam Tunas Bangsa Bandar Lampung. *Journal of Guidance and Counseling*, 5 (2), 1-17.
- Azwarfajri. (2011). Keadilan Berpoligami dalam Perspektif Psikologi. Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry. *Jurnal Substantia*, 13 (1), 161-171.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. Los Angeles: Sage Publication.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. Los Angeles: Sage Publication.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jombang: Lintas Media.
- Detiknews. (2011). *Poligami Picu Perselisihan Aa Gym dan The Ninih*. Diakses dari <https://news.detik.com/jawabarat/1664979/poligami-picu-perselisihan-aa-gym-dan-teh-ninih>.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development* (6th Edition). New York: Harper & Row.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). ENRICH Marital Inventory: A Discriminant Validity and Cross-Validity Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15 (1), 65-79.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7 (2), 176-185.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian, Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ginanjjar, A. S. 2009. *Proses Healing pada Istri yang Mengalami Perselingkuhan Suami*. Makara, *Jurnal Sosial Humaniora*, 13 (1), 66-76.

- Istiqomah, M. I. (2015). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 71-78.
- Levenson, R. W., Cartstensen, L. L., & Gottman, J. M., (1993). Long Term Marriage: Age, Gender, and Satisfaction. *Psychology and Aging*. *American Psychological Association Inc.*, 8 (2), 301-313.
- Permita, D. (2016). *Madu dan Cobaan Pernikahan Aa Gym dan The Ninih*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2626579/madu-dan-cobaan-pernikahan-aa-gym-dan-teh-ninih>
- Santrok, J. W. (2002). *Life-Span Development*, Ed. V. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sternberg, R. J. (1986). A Triangular Theory of Love. *The American Psychology Association*, 93 (1), 119-135.
- Sternberg, R. J. (1997). Construct Validation A Triangular Love Scale. *European Journal of Social Psychology*, 27 (1), 313-335.
- Yuliantini, F., Abidin, Z., & Setyaningsih, R. (2008). *Konflik Marital pada Perempuan dalam Pernikahan Poligami yang Dilakukan karena Alasan Agama*. Universitas Islam Sultan Agung. *Jurnal Psikologi*, 1 (1),133-162.